

**KISAH NABI ADAM  
DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD BAQIR HAKIM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Theologi Islam**

**Disusun Oleh:  
Zaenal Muttaqin  
02530940**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

Dr. H. Abdul Mustaqim., M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Zaenal Muttaqin  
Lamp : 6 eks. Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi, serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Zaenal Muttaqin  
NIM : 02530940  
Judul : Kisah Nabi Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim

Maka kami sebagai pembimbing dapat menyetujuinya dan menganggap sudah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah. Bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dapat segera dimunaqosahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam ilmu Ushuluddin.

Demikian nota dinas dibuat, semoga menjadi periksa adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 15 Juli 2008

Pembimbing

Dr. H. Abdul Mustaqim., M.Ag  
NIP. 150282514



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1566 / 2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *KISAH NABI ADAM DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD BAQIR HAKIM*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Zaenal Muttaqin

NIM : 02530940

Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, tanggal: 29 Juli 2008

Dengan nilai : 71/B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

M. Alfatin Suryadilaga, M.Ag.

NIP. 150289206

Pengaji I

Dr.H.Fauzan Naif, MA.  
NIP. 150228609

Pengaji II

Drs. Muhammad Yusuf, MSI.  
NIP. 150267224

Yogyakarta, 29 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 150232692

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. 2:30)

"Setiap manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab, maka wajib baginya sebagai pemimpin atas yang lainnya".

"Sesuatu yang indah adalah melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya".

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini, pada:

- Allah SWT atas limpahan rizki dan kemudahan-Nya
- Nabi Muhammad Saw dan Para Pengikut Setianya.
- Ayah dan Ibu tercinta, terimakasih atas materi, dorongan dan nasehat-nasehatnya.
- Kakakku, Ahmad Thohari (sekeluarga) dan Adikku, Windarti Istiqomah. Semoga setiap jengkal hidup akan berarti dengan kebersamaan dalam kekeluargaan.
- Pendamping Hidupku (Henny Puspitasari), terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayangnya.
- Almamater Assalaam (angkatan 2002), diseluruh penjuru dunia dan khususnya di Yogyakarta.
- Semua kawan-kawan atas dukungannya. Peace for all

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, atas kenikmatan dan anugrah berlimpah dalam kehidupan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, pendidik sejati dan pembangun peradaban di muka bumi ini.

Atas perkenaan Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Skripsi ini telah terwujud sedemikian rupa bukanlah lahir dengan sendirinya, melainkan atas bimbingan dan bantuan banyak pihak-pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Abdul Mustaqim., M.Ag., selaku pimpinan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan perbaikan demi kesempurnaan Skripsi ini.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan yang telah sudi melayani dengan baik.
5. Seluruh keluarga, terutama Ayah dan Ibu, serta adik-kakakku yang telah banyak berkorban demi kelancaran studi.
6. Serta segenap pihak yang telah membantu baik moril dan materiil khusunya dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan tanpa mengurangi, rasa terimakasih setulus-tulusnya.

Kepada semua pihak tersebut diatas, penulis hanya bias berdoa semoga Allah memberikan balasan yang setimpal disisi-Nya.

Meskipun penulisan ini dibantu oleh berbagai pihak, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan didalamnya. Untuk itu keritik dan saran yang konstruktif sangat penulis nantikan.

Semoga apa yang telah penulis teliti memberikan tambahan dan wawasan baru dalam pengembangan Studi Tafsir. Amin

Yogyakarta, 15 Juli 2008

Penulis

Zaenal Muttaqin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode penelitian.....	12
F. Sistematika pembahasan.....	13
BAB II TEORI KISAH DALAM AL-QUR’AN	
A. Kisah dalam al-Qur”an .....	14
B. Tujuan dari Kisah al-Qur’an.....	21
BAB III PENAFSIRAN MUHAMMAD BAQIR HAKIM TENTANG KISAH ADAM	
A. Kekhalifahan Adam.....	29
B. Sujudnya Malaikat dan Pembangkangan Iblis .....	41
C. Nama-nama (al-Asma) .....	48
D. Kesalahan Adam.....	54

<b>BAB</b>	<b>IV</b>	<b>ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD BAQIR HAKIM</b>	
A.		Analisis pemikiran Muhammad Baqir Hakim.....	58
B.		Pesan Moral Kisah Adam.....	61
<b>BAB</b>	<b>V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.		Kesimpulan.....	69
B.		Saran-saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>			
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>			

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987** dan **no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	-
ت	tā‘	t	-
ث	sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā‘	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	żāl	ż	z (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	-
ز	zai	z	-
س	śin	s	-

ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā‘	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā’	h	-
ء	hamzah	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
يـ	yā'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
— ˘	Kasroh	i	i
— ˙	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب	- kataba	يذهب	- yažhabu
- سئل	- su'ila	ذكر	- žukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- كيف	- kaifa	هول	- haula
-------	---------	-----	---------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اً	Fathah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
ي	Maksūrah	i	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قال - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: الجنة روضة - raudah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نُعْمَ - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ا". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرّجُل – ar-rajulu

السَّيِّدة – as-sayyidatu

- b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah mupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

البديع - al-badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النَّوْء - an-nau'u

تَأْخِذُونَ - ta'khużūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**

- Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau **فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ**

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

**وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ** - wa mā Muḥammadun illā Rasūl  
**إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ** - inna awwala baitin wuḍī’ a li an-nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- naṣrun minallāhi wa fathun qorīb نصر من الله وفتح قريب
- lillāhi al-amaru jami'ān الله الأمر جمياً

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## ABSTRAKS

Kisah sebagai salah satu metode untuk menyampaikan pesan-pesan agama cukup mendapat perhatian besar dari al-Qur'an, diantaranya kisah Adam. Kisah Adam dijelaskan dalam al-Qur'an melalui beberapa ayat, mulai dari rencana penciptaan hingga diturunkannya dari surga. Dari kisah ini terdapat berbagai permasalahan-permasalahan yang kemudian menimbulkan pro dan kontra di antara mufassir dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut.

Untuk mengungkap permasalahan seputar kisah Adam, digunakan metode tafsir mawdu'i, serta memaparkan makna kisah Adam dalam kitab Ulumul Qur'an karya Muhammad Baqir Hakim. Yang mana di dalamnya menerangkan apa makna dari kisah Adam dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Dalam memahami kisah Adam, terdapat dua pandangan ulama yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah simbolik, kisah yang tidak perlu benar-benar terjadi adanya dan pendapat kedua mengatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah yang benar-benar terjadi adanya.

Dengan berdasarkan firman Allah Swt Q.S. al-Kahfi, 18: 13 dan Q.S. Yusuf, 12: 111, ditegaskan bahwa kisah al-Qur'an merupakan kisah yang sebenarnya. Yang bahan-bahannya dari peristiwa yang benar-benar terjadi. Dengan demikian keberadaan kisah Adam dalam al-Qur'an sebagai kisah yang *waqi'iyyah*, kisah yang benar-benar terjadi adanya dan bukanlah suatu dongeng semata.

Terlepas dari pro dan kontra di atas, dalam kisah Adam terkandung '*ibrah*' dan pesan moral sehingga dapat dijadikan pelajaran dan suri tauladan di dalamnya, antara lain tentang asal usul dalam penciptaan menggambarkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke asalnya. Dialog antara malaikat dengan Tuhan mereka merupakan suatu pembelajaran tentang musyawarah. Pertanyaan malaikat tentang sifat khalifah yang merusak sebelum diciptakannya, menggambarkan adanya potensi dalam diri manusia melakukan kerusakan. Sujudnya malaikat menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum-hukum alam dan keengaman iblis menunjukkan ke tidak mampuan manusia menundukkan jiwa kejahatan. Kejatuhan Adam bukanlah merupakan kejatuhan moral tetapi suatu transisi mencapai kesadaran diri dan kebangkitan kesadaran diri yang merdeka untuk melakukan pilihan atas kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan ini sudah tersedia segalanya di muka bumi. Oleh karena itu, khalifah di muka bumi dituntut untuk dapat memahaminya, demi kemaslahatan diri dan umat yang lain.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) Allah swt, yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada Rosulullah saw, yang tertulis dalam mushaf yang diturunkan secara *mutawatir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.<sup>1</sup> al-Qur'an berisikan petunjuk bagi manusia, ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dikemas berupa diskripsi kisah yang mengandung ‘ibrah yang dikenal dengan kisah-kisah al-Qur'an.

Fenomena kisah dalam al-Qur'an diyakini memiliki realitas kebenaran termasuk peristiwa yang ada di dalamnya, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an Surah Ali Imron 3:62: “*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dia-lah yang maha perkasa lagi maha bijaksana*”. Dan, ”. *Kami ceritakan kisah kepAdamu dengan sebenarnya*”. (Q.S. Al-Kahfi [18]:13)

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Hakim, terjemah Nasirul Haq, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm.03

Tidaklah mengherankan jika kemudian al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.<sup>2</sup> Di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an, terdapat kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.<sup>3</sup>

Kisah para nabi merupakan bagian terbesar dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya yang membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah-kisah itu.<sup>4</sup>

Al-Qur'an dalam memaparkan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Sebagian kisah dimuat dalam suatu surat dan sebagian dimuat dalam surat lain, terkadang diungkapkan secara panjang lebar namun kadang secara garis besarnya saja. Terkait dengan pembahasan ini yakni satu dari banyak kisah para nabi, diambil salah satunya yaitu kisah Adam.

---

<sup>2</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hlm. 5. lihat Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: al-Mizan, 1996), hlm. 22. lihat Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (jakarta: pustaka Firdaus, 1994), hlm. 59.

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta:Litera Antar Nusa, 1992) hlm. 431. lihat Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118

<sup>4</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusteraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 22

Penyebutan kisah Adam dalam al-Qur'an terdapat dalam surat: 2:30-37 3:59  
5:27 7:9-22, 11-13 15:26-31 17:61,70 18:50 19:58 20:115-117, 120-123 32:7,9 36:60  
37:11 38:71-75.<sup>5</sup>

Sebagai kisah pertama dalam berbagai kisah dalam al-Qur'an, kisah Adam merupakan kisah yang menggambarkan berbagai kehidupan manusia yang mempunyai peran dalam hidupnya dan menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia yang di dalamnya dapat diambil pelajaran dan suri tauladan. Keseluruhan riwayat Adam juga membeberkan suatu pelajaran dari keseluruhan dari ajaran-ajaran spiritual, tentang bagaimana mengalahkan kejahanatan dan bagaimana menundukkan hawa nafsu hewaniyah untuk dapat mencapai ketinggian keagungan spiritual, serta untuk apa manusia diciptakan hingga ia mencapai satu tingkatan.<sup>6</sup>

Dalam memahami kisah Adam, terdapat penafsiran yang menimbulkan berbagai pertanyaan dan kontroversi di antara para ulama.<sup>7</sup> Di antaranya tentang kekhilafahan Adam. Ketika Allah memberitahukan rencana-Nya menciptakan Adam sebagai *khalifah* di muka bumi, malaikat kemudian bertanya, "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih*

---

<sup>5</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 60. lihat M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 32.

<sup>6</sup>Ali Musa Raja Mahajir, *Pelajaran-pelajaran dari Riwayat Dalam al-Qur'an*, terj. Ny. I. Nahar Jenie (Yogyakarta:Aditya Media, 2000), hlm. 35

<sup>7</sup> Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Dharma (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 105.

*dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu*”. (Q.S. al-Baqarah, [2]:30) Yang menjadi permasalahan para ulama adalah tentang pertanyaan malaikat, bukanlah mereka selalu taat dan patuh terhadap segala yang diperintahkan Allah dan tidak pernah durhaka kepadaNya.

Kemudian tentang pengertian kata *khalifah* yang berimplikasi pada pembebanan tanggung jawab seorang *khalifah*, apakah pembebanan tersebut hanya ditujukan kepada Adam atau juga ditujukan kepada anak turun generasi Adam, lalu apa alasan Allah memilih Adam dan anak turunnya menjadi seorang *khalifah* di muka bumi, mengapa tugas kekhilafahan justeru tidak ditujukan kepada malaikat, yang selalu taat dan patuh kepada Allah.

Dalam surat al Baqarah, 2:34, dijelaskan bahwa “*Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka bersujudlah malaikat kecuali iblis, ia bersikap enggan dan takabur*”.<sup>8</sup> Permasalahan yang muncul adalah pengertian kata sujud, sebab pelaksanaan sujud bukankah hanya ditujukan kepada Allah semata lalu mengapa juga diperintahkan kepada Adam. Bagaimana sikap malaikat dan iblis tersebut, mengapa malaikat taat sedangkan iblis justeru membangkang, siapakah sebenarnya sosok malaikat dan iblis.

Serta permasalahan nama-nama (*al asma*) yang dimana dipaparkan dalam :al-Qur'an: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya,*” (Q.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 14

S. Al-Baqarah, [2]:31) apakah yang dimaksud dengan nama-nama benda itu sendiri serta objeknya.

Permasalahan lain adalah tentang kesalahan Adam, yang dimana sebagian riwayat menunjukkan bahwa Adam adalah nabi, dan para nabi adalah orang yang maksum dari dosa dan kesesatan sejak awal hidup mereka. Akan tetapi mengapa Adam durhaka terhadap perintah Allah Swt.

Dalam membahas kisah Adam ini, peneliti berusaha mengkaji dari kitab “*Ulumul Qur'an*” karya Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, didalam karyanya ini beliau sangat memperhatikan kedalaman isi, kejelasan dalam pemaparan dan metode penulisan, serta penyampaian isi buku. Semua itu dapat kita temui hampir di dalam seluruh penelitian, ide, dan tulisannya. Selain itu, ia sangat memperhatikan tingkatan cara berfikir para mahasiswa. Ia juga selalu dapat membaca isu-isu seputar perkembangan kebudayaan Islam modern dan gerakan pembaharuan dalam penerapan ajaran Islam yang murni, yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabawi yang murni.<sup>9</sup>

Keadaan kondisi politik dan sosial dalam penulisan buku ini, baik secara umum atau khusus, tampaknya tidak memberikan keleluasaan waktu yang banyak kepada beliau untuk dapat mencurahkan pemikiran dalam setiap lembar buku ini. Oleh

---

<sup>9</sup> Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terjemah Nasirul Haq, (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. xv

karena itu beliau berusaha untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam waktu yang cukup singkat dan terbatas.

Dalam penafsiran Muhammad Baqir Hakim, suatu kata tidak dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika tidak terdiri dari kata yang masih samar dan belum jelas maknanya. Jika ada orang yang mendengar suatu ucapan yang memiliki makna *zahhir* yang secara spontan dapat difahami kemudian memberitahukan makna dari ucapan tersebut, maka makna yang disampaikannya itu bukanlah penafsiran. Hal itu karena, pada hakikatnya, ia tidak mengungkap atau menjelaskan sesuatu yang sebelumnya masih samar. Sesuatu dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mengungkap dan menjelaskan ucapan yang masih terlihat samar dan rancu. Dengan ungkapan lain kita dapat mengatakan bahwa apapun yang menjelaskan makna suatu *lafazh* tertentu berarti ia tengah melakukan penjelasan dan penafsiran.

Di antaranya adalah keunikan dari penafsiran Muhammad Baqir Hakim dalam menafsirkan kisah Adam adalah sebagai berikut:

Pertama, beliau tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi menempatkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya.

Kedua, dalam menafsirkan kisah Adam ini beliau menggunakan metode tafsir *mawdhu'i* (tematis), metode penafsiran ini melandaskan kepada usaha untuk mengetahui setiap pandangan al-Qur'an dalam segala bidang, apakah itu akidah,

pemikiran, pengetahuan, syariat, maupun akhlak, yang dilakukan dengan memaparkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya, yang letaknya berbeda-beda dalam al-Qur'an.<sup>10</sup>

Ketiga, dalam penafsirannya beliau memusatkan perhatiannya pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, akidah, sosial dan fenomena alam, disamping beliau juga menguasai permasalahan-permasalahan seputar tema tersebut yang didapatkan melalui pemikiran manusia. Serta mengetahui apa-apa yang tercatat dalam sejarah sebagai pertanyaan dan poin-poin yang belum dijabarkan.

Kebutuhan akan tafsir *mawdu'i* pada zaman ini, pada hakikatnya timbul karena adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.<sup>11</sup>

Menyikapi kisah Adam ini, M. Quraish Shihab menyatakan dua pandangan ulama yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah simbolik atau *tamšil* (perumpamaan), yang berarti kisah tersebut tidak perlu benar-benar terjadi adanya. Sebagaimana M. Abduh yang penafsirannya berbeda

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.506

<sup>11</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Iqtishaduna*, 2:16

dengan mayoritas ulama, dia mengatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah simbolik dan dalam menghadapi kisah Adam tersebut dia menempuh jalan penakwilan ayat-ayatnya. Adapun pendapat yang kedua mengatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah yang benar-benar terjadi adanya.

Terlepas dari pro kontra dengan pendapat para mufassir yang lain menurut M. Baqir Hakim, yang terpenting dari kisah dalam al-Qur'an khususnya kisah Adam, adalah mengambil 'ibrah dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Sebagaimana pendapat M. Iqbal, bahwa al-Qur'an dalam menceritakan kisah jarang bersifat historis, hampir selamanya bertujuan memberikan arti pesan moral dan makna filosofis yang bersifat universal.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dijadikan landasan dalam pembahasan skripsi ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Baqir Hakim terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Adam ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penafsiran Muhammad Baqir Hakim terhadap kisah Adam ?
3. Apa pesan moral yang terkandung dari kisah Adam tersebut ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaparan kisah Adam dalam al-Qur'an sehingga diketahui aspek-aspek yang ditekankan olehnya. Kemudian untuk mengetahui bagaimana Muhammad Baqir Hakim menafsirkan kisah tersebut sehingga dapat diketahui tentang cara penafsiran dan perbedaan dengan mufassir yang lain.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'an, terutama bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dan umumnya bagi seluruh lapisan masyarakat yang berminat mendalami keilmuan al-Qur'an. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan strata satu dalam bidang Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **D. Telaah Pustaka**

Kajian mengenai kisah Adam dalam al-Qur'an, telah ada beberapa yang mengkaji masalah tersebut, akan tetapi yang secara khusus mengangkat penafsiran Muhammad Baqir Hakim dalam karyanya kitab "*Ulumul Qur'an*" belum ada. Beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi karya Nurul Chasanah tentang *Kisah Adam dalam al-Qur'an*<sup>12</sup> (*studi analisis komparatif al-Razi dan al-Maraghi*), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menceritakan kisah Adam dengan mengkaji dari kitab *Tafsir Mafatih al ghaib* atau yang dikenal dengan *Tafsir al-Kabir* karya Imam Fahrudin al-Razi dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Skripsi tentang *kisah Adam dalam al-Qur'an* karya Sayono<sup>13</sup> dari fakultas Tarbiyah, menceritakan kisah Adam dalam al-Qur'an dengan memotret dari segi pendidikan untuk dapat diterapkan dalam metode pengajaran, yakni berupa metode nasehat (*mau'idhah*), dan tanya jawab (dialog), hukuman ('iqab), dan demonstrasi (praktek) namun tanpa melakukan kajian dan penafsiran secara mendalam terhadap persoalan-persoalan yang menimbulkan pro dan kontra di antara para ulama.

Skripsi Akhmad Muhyadi tentang *Adam Dalam Al-qur'an*<sup>14</sup> (*studi pendekatan tafsir tematik*), memang mengkaji pembahasan terkait dengan kisah Adam akan tetapi tidak memfokuskan pada satu penafsiran, serta tidak membahas kategori tertentu dari kisah Adam dan tidak adanya penjelasan tentang pesan moral yang terkandung dari kisah Adam.

---

<sup>12</sup> Nurul Chasanah, *kisah Adam dalam al-Qur'an, ( studi analisis komparatif al-Razi dan al-Maragh)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga )

<sup>13</sup> Sayono, *Kisah Adam dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 1996)

<sup>14</sup> Akhmad Muhyadi, *Adam dalam al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 1997)

Radhi Al-Hafid dalam disertasinya yang berjudul *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*<sup>15</sup> membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an, namun beliau meninjau dari segi pendidikan dalam menempatkan kisah pada proses yang profesional untuk perumusan model strategi belajar mengajar dengan menjadikan kisah al-Qur'an sebagai media.

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bukunya *Kenabian dan Para Nabi*, diterjemahkan oleh Arifin Jamian Maun. Menulis kisah para nabi yang mulia, teguhnya kepahlawanan mereka dengan cepat menyelamatkan manusia, memurnikan dari kejahatan dan dosa, menolak keshubhatan yang telah terjadi di sekitar Nabi, "Keismakan Para Nabi" dan menolak pendapat yang dibuat-buat yang diterangkan oleh Darwin. Terdapat juga bukunya *Membela Nabi*, terjemahan dari an-Nubuah wal al-Anbiya' (penerjemah As'ad Yasin), membahas tentang kemaksuman para Nabi.

*Segi-segi Kesusteraan pada Kisah al-Qur'an* karya A. Hanafi, dalam pembahasannya Hanafi tertarik menganalisis sistematika dan pembahasan al-Qur'an dalam penyajian kisah itu. Ia menganalisis tentang pengertian kisah, kandungan utama dan tujuannya. Dan menyajikan informasi kepada masyarakat muslim secara umum agar mereka menyegarkan kembali keyakinan kepada Islam.

---

<sup>15</sup> Radhi al-Hafid, *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an* (Yogyakarta: Disertasi Doktor yang tidak diterbitkan Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 1995)

*Qishah al-Anbiya'* karya Salim,<sup>16</sup> memiliki pendekatan yang sama dalam menyajikan pembahasannya. Salim menegaskan buku itu dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca menuju kehidupan yang lebih baik.

Abdul Jalal dalam bentuk disertasi, yang membandingkan antara tafsir *al-maraghi* dan tafsir *al-nur*. Memberi contoh penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kisah namun tidak berkaitan dengan kisah Adam, sebab terkait dengan kisah Adam sama sekali tidak membahasnya.

Di dalam *The Thao of Islam* karya Shachiko Murata<sup>17</sup> menempatkan kisah Adam sebagai mitos sebab menurutnya sejarah dari kisah itu memang tidak dikemukakan sama sekali karena tidak relevan dengan makna kisah. Makna kisah itu dijumpai dalam kualitas-kualitas yang dinisbatkan kepada Adam dan karakter lain yang disebutkan dalam kisah tersebut. Ia lebih mendekatkan kajiannya terhadap filsafat dan tasawuf.

Dari uraian diatas ternyata pembahasan tentang kisah Nabi Adam yang ditinjau dari penafsiran Muhammad Baqir Hakim belum ada yang mencoba untuk mengkajinya, oleh karena itu penulis mencoba untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini.

---

<sup>16</sup> Salim, *Qishah al-Anbiya'*:Sejarah 25 Rasul (Bandung: al-Ma'arif, 1984)

<sup>17</sup> Sachiko Murata, *The Thao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 2000)

## **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Obyek kajiannya adalah kisah Adam dalam penafsiran Muhammad Baqir Hakim. Literatur yang penulis gunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sebagai sumber primer adalah kitab *Ulumul Qur'an* karya Muhammad Baqir Hakim. Sedangkan sebagai sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sebelum melakukan penganalisaan, terlebih dahulu penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an tentang tema yang dibahas, kemudian membandingkan antara penafsiran Muhammad Baqir Hakim mengenai ayat tersebut diatas. Agar dapat diambil suatu pandangan atau pemikiran yang objektif dan ilmiah maka penulis akan menerapkan metode Deskriptif Analisis yaitu menguraikan pemikiran Muhammad Baqir Hakim tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.

Adapun Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mendeskripsikan penafsiran M Baqir Hakim tentang kisah Adam dalam al-Qur'an.
3. Menganalisis pemikiran Muhammad Baqir Hakim
4. Membuat kesimpulan

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperjelas pembahasan maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui pentingnya suatu penelitian., kejelasan suatu permasalahan serta maksud dari penelitian. Kemudian menjelaskan metode penelitian sebagai pijakan dalam proses penelitian agar lebih terarah, lalu tercakup pula telaah pustaka untuk mengetahui bahwa penelitian ini merupakan suatu kebaruan bukan suatu pengulangan, kemudian terakhir dijelaskan sistematika pembahasan yang merupakan rasionalisasi dari susunan bab.

Bab kedua, akan diungkapkan tentang teori Kisah dalam al-Qur'an, serta memaparkan secara singkat riwayat hidup Muhammad Baqir Hakim, dengan tidak melupakan latar belakang kehidupan sosial keagamaannya..

Bab ketiga, berisikan tentang penafsiran kisah Adam dalam tema-tema yang tersusun secara kronologis menurut penafsiran Muhammad Baqir Hakim, meliputi permasalahan tentang kekhilafahan Adam, nama-nama (*al-asma*), sujudnya malaikat dan pembangkangan iblis serta pelanggaran Adam hingga diturunkan ke bumi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran secara menyeluruh tentang kisah Adam menurut Muhammad Baqir Hakim.

Bab keempat, berisi tentang analisis dari penafsiran M. Baqir hakim itu sendiri serta apa pesan moral yang terkandung dari kisah Adam tersebut, sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah Adam itu sendiri.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, dimana disimpulkannya seluruh pembahasan sesuai dengan rumusan masalah, dan dilanjutkan pemberian saran-saran mengenai pembahasan ini

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Adam, Muhammad Baqir Hakim berusaha memaparkan maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut dengan teliti, beliau juga menngambil contoh dan menguatkan dari pendapat-pendapat ulama yang telah ada.

Muhammad Baqir Hakim tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Adam ini secara berurutan sesuai dengan urutan ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi menempatkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya.

Dalam penafsirannya, Muhammad Baqir Hakim memusatkan perhatiannya pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, akidah, sosial dan fenomena alam, disamping beliau juga menguasai permasalahan-permasalahan seputar tema tersebut yang didapatkan melalui pemikiran manusia. Serta mengetahui apa-apa yang tercatat dalam sejarah sebagai pertanyaan dan poin-poin yang belum dijabarkan.

Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Adam ini, menggunakan metode tafsir *mawdu'i*, metode penafsiran ini melandaskan kepada usaha untuk mengetahui setiap pandangan al-Qur'an dalam segala bidang, apakah itu akidah, pemikiran,

pengetahuan, syariat, maupun akhlak, yang dilakukan dengan memaparkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya, yang letaknya berbeda-beda dalam al-Qur'an.

Penafsiran Muhammad Baqir Hakim tentang kisah Adam diantaranya:

b. Kekhalifahan

Khalifah menurut Muhammad Baqir Hakim, adalah pengganti Allah Swt di muka bumi ini, Baqir Hakim juga sependapat sekaligus menguatkan pendapat Syekh Muhammad Abduh, yakni manusia adalah pengganti Allah Swt dalam menghukum dan memutuskan perkara diantara hamba-hamba-Nya dengan kemampuan yang telah diberikan Allah Swt kepadanya untuk mengambil keputusan dengan benar.

c. Nama-nama (al-Asma)

Ini menunjukkan manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan daripada malaikat dan seluruh makhluk. Oleh sebab itu manusia dijadikan khalifah di muka bumi dikarenakan ia memiliki keistimewaan berupa bakat, kekuatan, dan potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya.

d. Sujudnya Malaikat.

Dalam menafsirkan makna sujud ini, Muhammad Baqir Hakim mengartikan sujud seperti perbuatan-perbuatan lain, yang baru dianggap ibadah jika dibarengi dengan niat dan *qas* (menyengaja). Adapun jika dilakukan untuk penghormatan dan dengan perintah Allah Swt, maka sujud tidaklah haram, bahkan wajib hukumnya.

e. Kesalahan Adam.

Muhammad Baqir Hakim memaknai larangan Allah Swt yang terdapat dalam kisah Adam ini, adalah larangan yang berupa bimbingan (*irsyadi*). Yang dimaksudkan untuk menunjukkan dampak kebinasaan yang akan timbul jika memakan buah khuldi.

2. Dalam mengartikan kisah-kisah dalam al-Qur'an, Muhammad Baqir Hakim memaparkannya lebih kepada tujuan dan manfaat dari kisah-kisah itu sendiri, dikarenakan dengan mengetahui tujuan dan manfaatnya, akan tercakup juga makna dari kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut.

Tujuan dan manfaatnya, yakni:

1. Sebagai Bukti dan Penguatan kebenaran Wahyu serta Risalah
  2. Kesatuan Agama dan Akidah Seluruh Nabi
  3. Kesamaan Metode Dakwah dalam menghadapi para Penentang
  4. Pertolongan Allah Swt bagi para Nabi
  5. Pemberian terhadap Kabar Gembira dan Peringatan
  6. Permusuhan Setan
  7. Pengutusan para Nabi sebagai Kemurahan Allah
3. Pesan Moral Kisah Adam.

a. Pertanyaan Malaikat

Pertanyaan malaikat tentang sifat khalifah yang dapat merusak dan menumpahkan darah di bumi, adalah gambaran tentang adanya potensi dalam

diri manusia untuk melakukan hal-hal tersebut, walaupun potensi ini tidak bertentangan dengan arti kekhilafahan yang dikemukakan.

b. Nama-nama Benda (al-Asma)

Pengajaran Tuhan tentang nama-nama semua benda, berarti penjelasan tentang kemampuan manusia secara potensial untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam materi, serta kemampuannya untuk mengelola dan mengambil manfaat.

c. Sujudnya Malaikat

Sujudnya malaikat kepada Adam menunjukkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan hukum alam tersebut demi mengembangkan alam ini melalui pengetahuan tentang sunnatullah. Atau lambang kesediaan malaikat memberi bimbingan kehati manusia dan memeliharanya sesuai dengan perintah Allah Swt.

d. Kesalahan Adam

*Pemuliaan Adam dengan tobat.* Dengan tobat tersebut, Allah Swt mengubah kehidupan dibumi yang penuh dengan kesusahan dan derita menjadi kebaikan. Dengan tobat pula, Allah memberikan hidayah penghambaan yang hakiki kepada hamba-Nya. Dengan demikian, maka jelaslah adanya keterkaitan kehidupan dibumi dan dilangit.

## **B. Saran**

- a. Kepada para pengkaji al-Qur'an tentang kisah, alangkah baiknya didukung juga dengan data historis, sehingga semakin meyakinkan keberadaannya dan hendaknya meyakini bahwa kisah tersebut benar-benar terjadi. Karena al-Qur'an menjelaskan demikian.
- b. Dalam mengkaji kisah-kisah dalam al-Qur'an, hendaknya disamping merujuk pada teks asli, tetapi juga perlu memperhatikan konteks yang melingkupi kisah tersebut dengan menggunakan alat bantu ilmu sejarah, sosiologi-antropologi dan lain-lain yang mendukung, dimaksudkan agar yang dibahas lebih objektif dan komprehensif.
- c. Bagaimanapun sebuah karya tidak terlepas dari keberadaan pengarangnya, dalam arti mereka tidak luput dari kekhilafan dan kecenderungannya, sehingga perlu kita berhati-hati dan jeli terhadap pendapat yang dikutip oleh mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, jilid I, cet 2, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Anis, Ibrahim, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīt*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arifin, Bey, *Rangkaian cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Tk: Dar al-Fikr, 1981.
- Bucaille, Maurice, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Chirzin, Muhammad, *al-Quran dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Semarang: PT Grafindo, 1994)
- Djalil, Abd, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1988.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Hafid, Radhi al-, "Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an", Desertasi Doktor yang tidak diterbitkan Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Halimah, Ade, "Kisah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz ke-17, Jakarta: Panjimas, 1996.

- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hasan, Muhammad Kamil, *al-Qur'ān wa al-Qiṣṣah al-Ḥadīshah*, Beirut: Dar al-Buhus, 1970.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa al-Qur'an: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahresy, jil. 7, Jakarta: Bina Ilmu, 1992.
- Idris, Morjoko, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam Saqafiyat", *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. No. 1 Juli-Desember 2000, hlm. 29.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Jauziyyah, Ibn al-Qayyim al-, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Jennie, Umar Anggara, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Tafsīr Ibn Kaśīr*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Katsoff, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khalafullah, Muhammad A., *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān*, Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972.
- Khalid, Amru, *Mari Bersabar: Tuntunan Bersabar dalam Kehidupan Sehari-hari*, Solo: Aqwam, 2003.
- Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang Dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Mansur, Ahmad, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1996.

Maragi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XVII, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974.

Munawar, Agil Husin al-, dan Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang : Toha Putra, 1994.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nawawi, Abdurrahman al-, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Qalyubi, Syihabudin, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Qattan, Mana' Khalil al-, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj Mudzakir, Jakarta: Litera AntarNusa, 2001.

Qordhowi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 1989.

Razi, Muhammad Fakhruddin al-, *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzī al-Musytahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ridha, Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Salim, Hadiyah, *Qishash al-Anbiya'*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.

Shabuni, Muhammad Ali al-, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Sihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Sihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.

Sutrisno, Hadi, *Metode Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Syaltut, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali, Bandung: Diponogoro, 1999.

Syirbasi, Ahmad al-, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj., tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Usaimin al-, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terj., S. Aqil Husen al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muhtar, Semarang: Dina Utama,tt.

Watt, W. Mongomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Yusuf al-Qardhawi, *al-Sabr fī al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.